
EKSPRESI VERBAL DOSEN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS MULAWARMAN TERHADAP KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA

Ahmad Mubarak^{1,*}, & Eka Yusriansyah²

^{1,2}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu
Budaya, Universitas Mulawarman
Jalan Ki Hajar Dewantara, Gunung Kelua, Kota
Samarinda, Kalimantan Timur 75123
Pos-el: Mubarak.banjar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki ekspresi verbal dan persepsi melalui kajian linguistik. Subjek penelitian ini adalah ekspresi verbal dan persepsi dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman terkait program pemerintah Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian kuantitatif akan dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada dosen-dosen PNS baru yang berhubungan dengan konsep merdeka belajar-kampus merdeka. Pertanyaan yang disampaikan dalam kuesioner dirancang sedemikian rupa untuk menggali pengetahuan dosen tentang kampus merdeka. Terdapat 18 orang dosen dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebagian besar dari mereka mengetahui program tersebut dan memberikan respon yang positif terhadapnya. Ekspresi verbal yang muncul mayoritas cenderung positif, hanya sedikit yang cenderung negatif.

Persepsi dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya juga bervariasi dalam menanggapi program ini, namun sebagian besar dari mereka memiliki pandangan positif terhadap program yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kata kunci: Ekspresi Verbal, Persepsi Dosen, Linguistik, MBKM,

ABSTRAK

This research will investigate verbal expression and perception through linguistic analysis. The subjects of this study are verbal expression and the perception of faculty members in the Faculty of Cultural Studies at Mulawarman University regarding the government program called Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Freedom to Learn, Independent Campus). The research will utilize both quantitative and qualitative research methods.

The quantitative research will involve distributing questionnaires related to the concept of Merdeka Belajar-Kampus Merdeka to newly appointed civil servant lecturers. The questionnaire

questions are designed to explore the lecturers' understanding of the Merdeka Belajar concept. Among the 18 faculty members in the Faculty of Cultural Studies at Mulawarman University, the majority are aware of the program and have responded positively to it. The verbal expressions provided regarding the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka program predominantly show a positive direction, with only a few expressing negative views.

The perceptions of the faculty members in the Faculty of Cultural Studies vary in their responses, but the majority hold a positive view of the program advocated by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology.

Keywords: Verbal expression, Lecturers' perception, Linguistic analysis, MBKM

A. PENDAHULUAN

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, selanjutnya disingkat MBKM, merupakan kebijakan merdeka belajar episode kedua yang memfokuskan pada proses pendidikan dan pengajaran di tingkat pendidikan tinggi. MBKM adalah konsekuensi logis dari revolusi pendidikan yang senantiasa beradaptasi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. MBKM adalah gebrakan radikal Mendikbud, Nadiem Makarim, untuk mengakselerasi ketertinggalan revolusi industri dan disparitas pendidikan seantero nusantara demi menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, terampil, ulet (agile learner), dan relevan dengan kebutuhan zaman (Kemendikbud, 2020). MBKM memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, merdeka dari birokratisasi, pembebasan dosen dari birokrasi yang berbelit serta kebebasan bagi mahasiswa untuk memilih bidang yang disukai (Kemendikbud, 2020). MBKM diharapkan dapat menciptakan kultur akademik yang luwes dan sistem pembelajaran inovatif dalam rangka meningkatkan lulusan yang kompeten sesuai dengan passion dan bakatnya. Salah satu kebijakan MBKM adalah memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk belajar selama tiga semester atau setara dengan empat puluh sks di luar program studi. Artinya, Mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran di luar program studinya dan diakui sebagai satuan kredit semester (sks). Program ini diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 pasal 15. Permendikbud tersebut menguraikan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan mahasiswa, yaitu pertukaran pelajar, magang, asistensi mengajar di sekolah, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, proyek independen, dan kuliah kerja nyata tematik (Kemendikbud, 2020: 5). Kegiatan tersebut dapat dilakukan, baik di dalam maupun di luar program studi, sesuai dengan program-program yang ditentukan pemerintah atau disetujui oleh rektor.

Hak mahasiswa untuk belajar di luar prodi menjadi kebijakan yang menuai sorotan publik. Kebijakan tersebut dituding oleh Ariawantara dapat menyebabkan tiga persoalan jika diimplementasikan. Pertama, dapat menimbulkan kesulitan penanganan administrasi, terlebih jika melibatkan pertukaran pelajar antarprodi dalam perguruan tinggi berbeda. Kedua, kegagapan ilmu pengetahuan, karena pertukaran pelajar mensyaratkan pemahaman terhadap pengantar mata kuliah suatu prodi. Ketiga, menimbulkan kompetensi lulusan yang tidak spesifik keilmuannya (Ariawantara, 2020). Kebijakan tersebut membekali kompetensi lulusan yang selaras dengan selera industri. Oleh karena itu, program ini disinyalir hanya mencetak para pekerja semata dan

mengabaikan kepakaran keilmuan yang berujung pada penghinaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Seturut dengan tujuannya untuk memangkas disparitas pendidikan seluruh nusantara, Ketua Umum Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta (APTISI), Budi Djatmiko, menyatakan bahwa program pertukaran pelajar memberi kesempatan mahasiswa PTS dari daerah terdepan, terluar, dan tertinggal untuk merasakan pendidikan di PTN terkemuka. Namun, program ini tidak semudah membalikkan telapak tangan dalam implementasinya (Firmansyah, 2020). Pertukaran pelajar dari PTS ke PTN menuntut kerja sama dan kolaborasi yang harus diatur secara ketat regulasinya. Kekhawatiran terhadap penolakan kerja sama dan kolaborasi antara PTN dan PTS menjadi suatu hal yang tidak dapat dielakkan (Arifin dan Muslim, 2020). Oleh karena itu, program ini justru disinyalir dapat menimbulkan kesenjangan pengetahuan, moral, dan material karena perbedaan akreditasi dan kualitas.

Implementasi program pertukaran pelajar tampaknya didukung oleh kebijakan pembelajaran jarak jauh secara daring akibat pandemi Covid-19. Pandemi menjadi keadaan menguntungkan untuk mengakselerasi pertukaran pelajar, terlebih kepada mahasiswa PT dari daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) untuk mendapatkan pengalaman dan kompetensi dari PT terkemuka. Hal ini dilakukan dengan cara mengganti pembelajaran konvensional menjadi kelas virtual melalui learning management system (LMS) dengan perantara internet. Artinya, pertukaran pelajar dengan memanfaatkan LMS mengharuskan mahasiswa memiliki kuota dan jaringan internet. Ditjen Dikti memfasilitasinya dengan cara bekerja sama dengan berbagai provider untuk menyuplai kuota internet gratis dan menyediakan platform pembelajaran bebas biaya. Namun, ketidakmerataan jaringan internet di seluruh daerah juga patut mendapat perhatian khusus.

Tenaga pendidik program pertukaran pelajar juga tidak terlepas dari permasalahan. Dosen dituntut kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran daring untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan (CPL). Berbagai workshop atau lokakarya digagas oleh Kemendikbud dalam rangka mendukung ketercapaian program pertukaran pelajar tersebut, seperti Workshop Pengembangan Modul Pembelajaran dan Nusantara yang dilakukan selama tiga hari pada 1—3 Juni 2021. Lokakarya tersebut melatih dosen untuk menyusun modul pembelajaran berbasis LMS bagi mahasiswa pertukaran pelajar. Selain menghasilkan modul pembelajaran, lokakarya ini memperlihatkan kesenjangan kualitas platform pembelajaran beserta Learning Management System-nya (LMS). Hal ini menjadi sorotan peserta lokakarya, khususnya yang berasal dari PTS, karena akreditasi dan kualitas perguruan tinggi tidak merata, sementara tuntutan Kemendikbud terhadap kegiatan pembelajaran daring terlampaui tinggi. Kesenjangan tersebut juga menimbulkan kekhawatiran akan ketiadaan peminat program pertukaran pelajar terhadap, baik mata kuliah maupun perguruan tingginya.

Kajian terhadap kebijakan Merdeka Belajar ini sejatinya telah banyak dilakukan oleh akademisi dari berbagai latar belakang dan sudut pandang. Sudaryanto, dkk. mencatat setidaknya terdapat dua puluh lima kajian ilmiah tentang Merdeka Belajar selama satu tahun dari 2019 sampai 2020, baik dalam bentuk artikel dalam jurnal ilmiah maupun makalah dalam prosiding (Sudaryanto, Widayati, dan Amalia, 2020). Meskipun demikian, kajian yang memfokuskan pada Merdeka Belajar yang diterapkan dalam perguruan tinggi masih sedikit jumlahnya. Penulis mencatat tiga penelitian yang menjadikan MBKM sebagai objek kajian. Penelitian Sudaryanto, Widayati, dan

Amalia adalah salah satunya yang membahas MBKM dari konsep dan aplikasinya dalam pembelajaran di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan. Selain itu, Penelitian MBKM juga dilakukan oleh Arifin dan Muslim (2020) yang menyoroti tantangan implementasi MBKM pada perguruan tinggi islam swasta di Indonesia, serta Siregar, Sahirah, dan Harahap (2020) yang menelaah konsep MBKM di era revolusi industri 4.0.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang ditelusuri penulis, belum terdapat satu pun kajian MBKM dari sudut pandang ilmu bahasa atau linguistik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang ekspresi verbal dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman terhadap MBKM. Penelitian ini dilakukan dalam rangka menelusuri berbagai ekspresi dan persepsi para dosen Unmul, khususnya pengajar program pertukaran mahasiswa MBKM, terkait konsep, implementasi, beserta tantangannya dalam pelaksanaan MBKM.

Tujuan penelitian ini adalah; (1) mendeskripsikan ekspresi verbal dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman terhadap kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, dan (2) mendeskripsikan persepsi dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman terhadap kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki manfaat praktis dan teoretis. Manfaat praktisnya adalah pembaca dapat lebih memahami soal kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dicetuskan oleh Kemendikbudristek, yang kini (sedang) dijalankan oleh seluruh perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di ruang lingkup Universitas Mulawarman. Pembaca, selain itu, juga dapat memahami respon dan persepsi para dosen muda Unmul, khususnya yang menjalankan program Kampus Merdeka—pengampu mata kuliah kampus merdeka dan pembuat modul nusantara—yang variatif. Bagi pemangku kebijakan, selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk melanjutkan dan mengevaluasi pelaksanaan program kampus merdeka yang mengakomodasi pertukaran mahasiswa lintas program studi, fakultas, bahkan universitas.

B. LANDASAN TEORI

1. Ekspresi Verbal

Ekspresi yaitu kesan wajah atau mimik muka (Suharto,2010,12). Pengertian ekspresi bisa juga diartikan pengungkapan ataupun proses dalam mengutarakan maksud, perasaan, gagasan dan sebagainya. Ketika manusia berfikir, dia akan mengungkapkan apa yang berada dalam ruang pikirnya untuk bisa dipahami manusia lain secara baik secara sadar ataupun spontan. Ekspresi adalah manifestasi dari ungkapan emosi manusia.

Manusia berekspresi untuk merepresentasikan ide ataupun emosinya. Ide yang disampaikan baik berupa buah pikir, keyakinan, hasil perenungan atau pun lainnya. Begitu pula emosi yang diekspresikan bisa berupa rasa sedih, bahagia, senang, ataupun kecewa. Ekspresi yang dikeluarkan merupakan sebuah manifestasi sebagai manusia yang utuh.

Pada dasarnya ekspresi terbagi menjadi dua, yaitu ekspresi verbal dan ekspresi nonverbal.

Ekspresi verbal menggunakan kemampuan berbahasa dalam mengekspresikan tercermin dalam bahasa. Ekspresi verbal termanifestasikan melalui lisan, ataupun berbentuk tulisan.

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh manusia untuk mengorganisasikan dan

merepresentasikan kesan-kesan indera mereka agar dapat memberi makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri (Rivai,2002).

Setiap manusia mempunyai sudut pandang yang berbeda berbeda dalam melihat suatu entitas, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor yang terletak pada pelaku persepsi (perceiver). Adapun sub bagian dari factor ini adalah sikap, keutuhan atau motif, kepentingan atau minat pengalaman dan pengharapan individu. Kedua faktor yang ada pada objek atau target yang dipersepsikan yang meliputi hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran latar belakang dan kedekatan. Ketiga, faktor konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan yang meliputi waktu, keadaan / tempat kerja, dan keadaan sosial.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (tan. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Rivai, 2002).

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, merupakan bagian dari kebijakan merdeka belajar episode kedua yang ditujukan kepada perguruan tinggi dalam bentuk otonomisasi lembaga pendidikan tinggi, kemerdekaan dari birokrasi, dan kebebasan bagi mahasiswa untuk memilih bidang di luar program studinya. MBKM bertujuan untuk menciptakan kultur akademik yang luwes dan terbebas dari jeratan sistem birokrasi yang ruwet. Selain itu, diharapkan dapat menciptakan sistem pembelajaran inovatif dalam rangka meningkatkan lulusan yang kompeten sesuai dengan passion dan bakatnya agar relevan dengan tantangan zaman. Secara garis besar, terdapat empat poin penting dalam kebijakan MBKM tersebut (Kemendikbud, 2020).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner terkait konsep merdeka belajar-kampus merdeka kepada dosen-dosen PNS baru Fakultas Ilmu Budaya. Pertanyaan yang disampaikan dalam kuesioner dirancang sedemikian rupa untuk menggali pengetahuan mengenai kampus merdeka yang dipahami oleh dosen.

Setelah melakukan penelitian, kami akan melakukan analisis dengan menggunakan teori Ekspresi Verbal. Hasil analisis akan menunjukkan bagaimana ekspresi verbal dan persepsi dosen mengenai konsep kampus merdeka. Hasil analisis akan mencerminkan bagaimana penerimaan dan sudut pandang responden terhadap merdeka belajar.

Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Dosen PNS Fakultas Ilmu Budaya. Kuesioner akan disebar pada seluruh responden yang berjumlah 18 orang. Pemilihan responden dosen muda Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman diharapkan dapat membantu dan melaksanakan konsep merdeka belajar yang digawangkan pemerintah. Tempat penelitian yang kami pilih adalah Kota Samarinda.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan membagikan kuesioner secara daring kepada rekan-rekan dosen muda. Media yang digunakan adalah google form dan diteruskan melalui aplikasi whatsapp.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ekspresi Verbal dan Persepsi Dosen FIB terhadap kebijakan Merdeka Belajar

Pada umumnya program kebijakan Merdeka Belajar disambut dengan antusias oleh dosen pada FIB, namun ada beberapa yang tidak tertarik dengan program ini, diwujudkan ekspresi verbal atau pengungkapan baik yang disampaikan secara langsung maupun lewat angket. Berikut ini adalah bentuk pengungkapan untuk apresiasi program kebijakan Merdeka Belajar di media sosial. :

- (1) Belajar dengan bebas
- (2) Dapat belajar seluas-luasnya tanpa terkendala jarak
- (3) kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dipelajari
- (4) Kebebasan berkuliah
- (5) Mahasiswa merdeka, dosen terjajah. Apalagininformasi ga merata ke setiap universitas dan mahasiswa
- (6) Mendapat pengalaman baru untk belajar di kampus pilihan
- (7) Menurut saya merdeka belajar merupakan trobosan baru dari kementerian pendidikan yang membuka kesempatan lebih besar bagi mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah yang mereka minati di luar prodi yang mereka geluti. Dimana mata kuliah yang mereka pilih dalam program merdeka belajarm diharapkan dapat menunjang skill mereka nantinya.
- (8) Merdeka belajar adalah kesempatan yang diberikan oleh Kemenristekdikbud kepada mahasiswa untuk memilih dan mengikuti perkuliahan yang mereka minati di luar prodi asalnya, baik dalam satu Universitas maupun Universitas Lain.
- (9) program baru kementerian pendidikan yang lebih bersifat teknis saja dan belum menyentuh hakikat pendidikan bagi peserta didik terutama aspek afektif, penanaman karakter, psikomotor, pendidikan nilai
- (10) Kebebasan dalam menentukan materi dan apa yang mau dipelajari
- (11) Complicated.
- (12) Kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan tanpa terikat dengan kurikulum.
- (13) Konsep pembelajaran yang lebih luwes, ada kebebasan bagi peserta didik menentukan proses pembelajaran
- (14) Bebas untuk mendapatkan pembelajaran sesuai dg yang dikehendaki.
- (15) Bebas belajar di mana saja
- (16) Program tanpa sosialisasi memadai. Bikin repot dosen. mana jadwal kuliah tiap kampus beda-beda.
- (17) Merdeka belajar adalah program pemerintah terkait kebebasan pd siswa untuk belajar
- (18) Belajar merdeka

Data (1-12) di atas mengandung inti dari ekspresi verbal (bentuk pengungkapan) terhadap program kebijakan Merdeka Belajar. Inti bentuk pengungkapan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Inti pengungkapan untuk merdeka belajar

No. Inti bentuk pengungkapan

- (1) bebas
- (2) tanpa terkendala jarak
- (3) kebebasan
- (4) Kebebasan
- (5) terjajah
- (6) pengalaman baru
- (7) terobosan baru
- (8) kesempatan
- (9) bersifat teknis
- (10) Kebebasan
- (11) Complicated.
- (12) Kebebasan
- (13) luwes
- (14) Bebas
- (15) Bebas
- (16) Bikin repot
- (17) kebebasan
- (18) merdeka

Dari inti ekspresi verbal (bentuk pengungkapan) pada Tabel 1 terlihat dosen-dosen antusias dengan program merdeka belajar ini. Hal itu tercermin dari pilihan kata atau diksi yang menyusun ekspresi verbal tersebut. Sebagian besar menganggap bahwa merdeka belajar merupakan kegiatan yang membebaskan mahasiswa untuk dapat berkembang lebih luas dalam belajar dan mengandung makna positif.

Untuk mengetahui adanya perbedaan yang lebih terperinci, data diklasifikasikan menjadi dua yaitu data positif dan data negatif.

Bentuk pengungkapan dengan makna positif terlihat lebih banyak sebagai berikut :

- a. bebas (tanpa terkendala jarak; kebebasan)
- b. kesempatan
- c. terobosan baru
- d. luwes

Dilihat dari inti bentuk pengungkapan untuk Merdeka Belajar, terdapat pilihan kata bebas untuk mengungkapkan dukungan dalam program ini. Kata bebas dalam semantic mempunyai makna tidak terikat aturan yang mengikat, bebas dalam berekspresi dan mengembangkan diri. Kata selanjutnya adalah kesempatan. Kesempatan bersinonim dengan peluang dalam mencapai sesuatu. Kesempatan bisa bermakna sebuah alternatif yang lebih baik dari yang sebelumnya. Dosen berharap bahwa program ini merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat mengikuti perkuliahan di luar prodi mereka sesuai dengan minat mereka/

Kata inti yang lain adalah terobosan baru. Terobosan baru berbentuk frasa yang ditujukan untuk

sebuah inovasi. Inovasi tersebut memiliki harapan untuk keterbaharuan dari ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa.

Kata inti lain adalah luwes. Pada kata ini bermakna kebebasan dan fleksibel. Dengan adanya merdeka belajar, maka mahasiswa bisa secara fleksibel mengetahui dan mempelajari apa yang mereka minati tidak hanya di prodi mereka.

Dalam persepsinya, merdeka belajar Adapun bentuk pengungkapan dengan makna negative ditemukan lebih sedikit yaitu :

- e. terjajah
- f. bersifat teknis
- g. Bikin repot

Dilihat dari inti bentuk pengungkapan untuk Merdeka Belajar yang bersifat negatif, ditemukan kata terjajah. Terjajah disini merujuk dosen yang terjajah. Menurut dosen, dengan ada nya kampus merdeka membuat dosen terikat dengan ketidak jelasan program yang disampaikan oleh pemerintah.

Frasa lain yang muncul sebagai inti adalah bersifat teknis. program ini menurut dosen lebih bersifat teknis dan belum menyentuh hakikat pendidikan bagi peserta didik terutama aspek afektif, penanaman karakter, psikomotor, dan pendidikan nilai. Sehingga melupakn esensi karena substansi.

Persepsi inti selanjutnya adalah frasa bikin repot. Pada frasa ini dosen menganggap program ini masih tanpa sosialisasi memadai. Bikin repot dosen. Dimana jadwal kuliah tiap kampus beda-beda. Sehingga mahasiswa dan dosen akan bermasalah.

2. Ekspresi Verbal dan Persepsi Dosen FIB terhadap kebijakan Kampus Merdeka

Pada umumnya program kebijakan Kampus Merdeka disambut dengan antusias oleh dosen pada FIB, namun juga ada beberapa yang tidak setuju dengan program ini, diwujudkan ekspresi verbal atau pengungkapan baik yang disampaikan secara langsung maupun lewat angket. Berikut ini adalah bentuk pengungkapan untuk apresiasi program kebijakan Kampus Merdeka di media sosial:

- (19) Boleh boleh kampus secara bebas
- (20) Mendapatkan kesempatan untuk merasakan belajar di universitas dan fakultas manapun
- (21) kampus yang bebas menentukan masa depannya
- (22) Kebebasan memilih kampus
- (23) Ribet krna web masih blm maksimal
- (24) Kampus yg dapat dipilih oleh mahasiswa yg mengikuti kegiatan merdeka belajar
- (25) Kampus merdeka merupakan wadah yang memfasilitasi program Merdeka Belajar.
- (26) Kampus Merdeka merupakan tempat/ wadah yang menjadi opsi bagi mahasiswa dalam program merdeka belajar.
- (27) program baru yang membebaskan mahasiswa menguasai multidisiplin ilmu
- (28) Kampus bebas dalam menentukan kurikulum berbasis kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat
- (29) Complicated, too
- (30) Salah satu program dari Kemdikbud dimana mahasiswa bisa terjun langsung ke dunia kerja sesuai bakat dan minat mereka (mungkin mirip PKL :), hanya beda terminologi saja)

- (31) Kampus diberi keleluasaan untuk penyelenggaraan perkuliahan
- (32) Kampus yang berwewenang untuk melakukan arah pembelajarannya.
- (33) kebebasan belajar bagi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar PT-nya
- (34) program mutakhir ala mas menteri guna merespons revolusi industri. gitu kali ya.
- (35) Kampus merdeka kampus yg menerapkan merdeka belajar
- (36) Kampus merdeka yg membebaskan

Data (19-36) di atas mengandung inti dari ekspresi verbal (bentuk pengungkapan) terhadap program kebijakan Kampus Merdeka. Inti bentuk pengungkapan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Inti pengungkapan untuk kampus merdeka

No. Inti bentuk pengungkapan

- (37) bebas
- (38) kesempatan
- (39) bebas
- (40) Kebebasan
- (41) Ribet
- (42) bebas
- (43) memfasilitasi
- (44) opsi
- (45) bebas
- (46) bebas
- (47) Complicated
- (48) program
- (49) luwes
- (50) bebas
- (51) kebebasan
- (52) program
- (53) bebas
- (54) membebaskan

Dari inti ekspresi verbal (bentuk pengungkapan) pada Tabel 2 terlihat dosen-dosen setuju dengan program kampus merdeka ini. Hal itu tercermin dari pilihan kata atau diksi yang menyusun ekspresi verbal tersebut. Sebagian besar menganggap bahwa kampus merdeka merupakan program yang memberikan keluwesan mahasiswa untuk dapat berkembang lebih luas dalam belajar dan mengandung makna positif.

Untuk mengetahui adanya perbedaan yang lebih terperinci, data diklasifikasikan menjadi dua yaitu data positif dan data negative. Bentuk pengungkapan dengan makna positif terlihat lebih banyak sebagai berikut :

- h. bebas (kebebasan)
- i. kesempatan
- j. memfasilitasi
- k. luwes

Dilihat dari inti bentuk pengungkapan untuk Kampus Merdeka, terdapat pilihan kata bebas untuk mengungkapkan dukungan dalam program ini. Kata bebas dalam semantic mempunyai makna tidak terikat aturan yang mengikat, bebas dalam berekspresi dan mengembangkan diri. Kampus merdeka membebaskan universitas untuk mengeksplorasi berbagai hal untuk perkembangan kampus yang lebih baik.

Kata selanjutnya adalah kesempatan. Kesempatan bersinonim dengan peluang dalam mencapai sesuatu. Kesempatan bisa bermakna sebuah alternatif yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Dosen berharap bahwa program ini merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat mengikuti perkuliahan di luar prodi mereka sesuai dengan minat mereka

Kata inti yang lain adalah fasilitasi. Fasilitasi yang dimaksudkan adalah bagaimana kampus memfasilitasi mahasiswa dalam pengembangan bakat dan kemampuannya. Mahasiswa dituntut untuk lebih dapat memanfaatkan semua fasilitas terbaik yang bisa diberikan oleh kampus.

Kata inti lain adalah luwes. Pada kata ini bermakna kebebasan dan fleksibel. Dengan adanya merdeka belajar, maka mahasiswa bisa secara fleksibel mengetahui dan mempelajari apa yang mereka minati tidak hanya di prodi mereka.

Dalam persepsinya, kampus merdeka pengungkapan dengan makna negative ditemukan lebih sedikit yaitu :

- l. ribet
- m. complicated

Dilihat dari inti bentuk pengungkapan untuk Kampus Merdeka yang bersifat negatif, ditemukan kata ribet. Menurut dosen kegiatan kampus merdeka membuat semua semakin ribet dan malah saling tumpah tindih dalam beberapa kebijakan. Sehingga dalam penerapannya kadang terkesan dipaksakan dan ribet.

Frasa lain yang muncul sebagai inti adalah complicated. Complicated yang dimaksud adalah rumit. Dosen tersebut merasa bahwa ini makin rumit dan terlalu banyak energi yang dikeluarkan ketika menerapkan ini.

3. Persepsi dosen Universitas Mulawarman terhadap kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Kebijakan MBKM dianggap oleh seluruh dosen Universitas Mulawarman sebagai langkah konkret Kementerian Pendidikan dalam memangkas disparitas pendidikan tinggi di seluruh nusantara. Hal ini selaras dengan salah satu program MBKM yang memberikan hak kepada seluruh mahasiswa untuk belajar di luar prodi dan luar perguruan tingginya. Mahasiswa dari perguruan tinggi swasta dari daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) sekalipun dapat merasakan pendidikan di perguruan tinggi negeri terkemuka. MBKM tersebut, selanjutnya, dapat menyalurkan dan mengembangkan kompetensi mahasiswa sesuai dengan minat dan bakat terpendam yang tidak disediakan oleh prodi atau perguruan tinggi asalnya.

Implementasi MBKM, khususnya pertukaran pelajar, pun didukung dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dengan tatap maya melalui aplikasi video conference atau learning management systems (LMS) lainnya. Hal ini tentu menjadi keuntungan dan kemudahan seluruh mahasiswa program MBKM untuk mewujudkan kebebasan akademik tanpa menguras isi kantong mereka. Dengan bermodalkan kuota data internet, yang disubsidi oleh Kemendikbud, mahasiswa dapat berinteraksi dan berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan mahasiswa dan dosen dari perguruan tinggi terkemuka.

Terlepas dari beberapa respon bernada positif di atas, MBKM tidak luput dari kritik. MBKM dituding oleh beberapa dosen senior di Universitas Mulawarman dapat melahirkan kesenjangan pengetahuan yang disebabkan oleh perbedaan kualitas dan akreditasi antarperguruan tinggi yang bekerja sama. Perbedaan tersebut menuntut pembuatan regulasi yang ketat dalam melaksanakan kerja sama antara kedua perguruan tinggi. Alhasil, kekhawatiran atas penolakan kerja sama dan kolaborasi antara PTN dan PTS tersebut menjadi suatu hal yang tidak dapat dielakkan. Selain itu, MBKM pertukaran pelajar juga disinyalir hanya memberikan kebebasan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah yang selaras dengan selera industri. Hal ini di satu sisi menafikan kepakaran terhadap suatu ilmu pengetahuan yang kelak juga berujung pada penghinaan mutu perguruan tinggi.

Implementasi MBKM secara teknis juga tidak luput dari kritik. Realisasi program tersebut dianggap tidak semudah membalikkan tangan karena menuntut pengaturan regulasi dan administrasi yang ketat yang melibatkan kerja sama dan kolaborasi antarperguruan tinggi. Pembelajaran jarak jauh sebagai aktualisasi dari MBKM tersebut juga melahirkan berbagai persoalan, antara lain kesenjangan jaringan internet yang tidak merata, aplikasi LMS yang rumit dan sering mengalami gangguan, dan keterbatasan literasi digital dan perangkat digital bagi mahasiswa dan dosen yang memang gagap terhadap teknologi

E. PENUTUP

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, selanjutnya disingkat MBKM, merupakan kebijakan merdeka belajar episode kedua yang memfokuskan pada proses pendidikan dan pengajaran di tingkat pendidikan tinggi. MBKM adalah konsekuensi logis dari revolusi pendidikan yang senantiasa beradaptasi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perbandingan ekspresi verbal yang diberikan terhadap program merdeka belajar-kampus merdeka terlihat dari 18 orang dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman Sebagian besar mengetahui dan memberikan respon yang baik dalam program ini. Dari ekspresi verbal yang muncul mengarah kearah positif dan hanya sedikit yang mengarah ke negative. Persepsi dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya juga beragam dalam menanggapi, namun Sebagian besar bersifat positif dalam memandang program yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Ariawantara, Putu A.F. 2020. "Kritik Terhadap Kampus Merdeka". *Jawa Pos*, Edisi 28-01-2020.

Arifin, Syamsul dan Moh. Muslim. 2020. "Tantangan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Vol. 3, No. 1, Hlm. 1—11.

Firmansyah, Manda. 2020. "Ganjalan dalam Kebijakan SKS Kampus Merdeka ala Nadiem Makarim". Sumber: <https://www.alinea.id/nasional/ganjalan-dalam-kebijakan-sks-kampus-merdeka-nadiem-makarim-b1ZHQ9rky> diakses pada 26/06/2021.

- Kemendikbud. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Lakoff, George & Mark Johnson. 1980. *Metafora We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ronald W. Langacker. 1987. *Foundations of Cognitive Grammar (Volume 1)*. California: Stanford University Press.
- Rudzka-Ostyn (ed.). 1988. *Topics in Cognitive Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Sambo, Hakiki Ruslan. 2018. Ekspresi Verbal Dan Nonverbal Customer Cgv Cinemas Focal Point Medan Terhadap Carry Bullying Pada Instagram. Universitas Medan Area. Skripsi : tidak dipublikasikan.
- Siregar, Nurhayani, Rafidatun Sahirah, Arsikal Amsal Harahap. 2020. “Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0”. *Fitrah Jurnal of Islamic Education*, Vo. 1, No.1, Hlm. 141—157.
- Sudaryanto, Wahyu Widayanti, Rizca Amalia. 2020. “Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia”. *Kode Jurnal Bahasa*, Vol. 9, No. 2, Hlm. 78—93.